



## Representasi Konspirasi Politik Dalam Novel Tetralogi Dangdut Karya Putu Wijaya (Kajian Sosiopragmatik)

Wahyu Widayati <sup>a,1</sup>, Devito Andharu <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup>, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia.

<sup>b</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email coresponden author: tn.andharu@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konspirasi politik di dalam novel tetralogi Dangdut. Penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik untuk mengungkap bentuk-bentuk konspirasi yang ada di dalam novel. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya. Novel ini terdiri dari empat novel, yaitu: Dangdut, Nora, Mala, dan Indonesia diterbitkan oleh Basa Basi pada tahun 2017, dengan jumlah halaman 1523 halaman. Data pada penelitian ini berupa berbagai informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Dengan melalui tahapan pemahaman pada tingkatan kata, frase, kalimat, paragraf, serta wacana yang ada di dalam sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode hermeneutik dan heuristik. Dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih valid dan lebih kredible. Maka di dalam pelaksanaannya peneliti berupaya melakukan pengecekan pada waktu dan situasi yang berbeda selain itu apabila ditemukan persamaan dengan data sebelumnya maka peneliti dapat membaca ulang catatan-catatan transkripsi yang telah disusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk konspirasi di dalam novel tetralogi Dangdut. Bentuk konspirasi tersebut digambarkan dalam tiga bentuk, yakni penciptaan konflik, penciptaan skenario paranoid, dan perekayasaan peristiwa. Dari total keseluruhan data ditemukan ketiga bentuk konspirasi tersebut. Ketiga bentuk konspirasi tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam novel yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan konspirasi. Pada penciptaan konflik ditemukan rancangan konflik yang dibuat demi mencapai tujuan yang berbeda-beda. Penciptaan skenario paranoid mengindikasikan adanya pemberian tanda berupa ancaman kepada lawan. Perekayasaan Peristiwa mengindikasikan tindakan manipulatif dalam berbagai bentuk dan kejadian. Misalnya: manipulasi dokumen, manipulasi berita, dan manipulasi diri.

### Abstract

*This study aims to find a political conspiracy in the novel Dangdut tetralogy. This study uses sociopragmatic studies to reveal the forms of conspiracy in the novel. The research approach used is a qualitative approach. The data source of this research is the novel Dangdut tetralogy by Putu Wijaya. This novel consists of four novels, namely: Dangdut, Nora, Mala, and Indonesia published by Basa Basi in 2017, with a total of 1523 pages. The data in this*

### Sejarah Artikel

Diterima : 21 Oktober 2022

Disetujui : 4 Nopember 2022

### Kata kunci:

Konspirasi Politik ,  
Sosiopragmatik, Novel

### Keywords:

Politic Conspiracy,  
Sociopragmatics, Novel

*study are in the form of various information related to the research focus. By going through the stages of understanding at the level of words, phrases, sentences, paragraphs, and discourse in the data source. Data collection techniques using library techniques. The data analysis technique used hermeneutic and heuristic methods. And the data validity technique uses time triangulation. Time triangulation is used by researchers to obtain more valid and more credible data. So in its implementation, the researcher tries to check at different times and situations. In addition, if there are similarities with the previous data, the researcher can reread the transcription notes that have been compiled. The results show that there is a form of conspiracy in the Dangdut tetralogy novel. The conspiracy is described in three forms, namely the creation of conflicts, the creation of paranoid scenarios, and the fabrication of events. From the total data, the three forms of conspiracy were found. The three forms of conspiracy are carried out by characters in the novel who are related to conspiracy activities. In conflict creation, conflict designs are found that are designed to achieve different goals. The creation of a paranoid scenario indicates that there is a signal in the form of a threat to the opponent. Event Engineering indicates manipulative actions in various forms and events. For example: document manipulation, news manipulation, and self-manipulation.*

## **Pendahuluan**

Sastra adalah potret nyata kehidupan manusia. Selain itu, kehadiran sastra sebagai bentuk respon dari kehidupan manusia (Lestari, 2017, p. 197). Menurut Pradopo sastra merupakan potret tentang kehidupan nyata yang dituangkan, dituliskan, dan diwujudkan dalam bentuk tulisan setelah menempuh proses kreatif sebagai upaya untuk menyatukan kekuatan akan hakikat sastra dan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan, (Lestari, 2017, p. 362). Karya sastra memberikan ketegangan yang memberikan kenikmatan kepada penikmat sastra (Utami, 2020). Menurut (Novitasari, 2021, p. 322) karya sastra sebagai bentuk peniruan dunia subjektif manusia dalam peristiwa yang spesifik di kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra yang hingga kini masih terus produktif dalam memberikan ketegangan-ketegangan tersebut tidak lain adalah novel.

Novel adalah pengejawantahan dari cerita yang kompleks. Kompleksitas realitas kehidupan manusia yang diangkat dapat dijadikan sebagai pencerahan bagi manusia. Novel juga dapat digunakan sebagai Pada zaman modern ini, terjadi penurunan kualitas manusia moralitas akibat perkembangan teknologi yang canggih. Situasi ini membuat novel berperan penting dalam menata kehidupan ke arah yang lebih baik karena di dalam novel terdapat nilai-nilai kehidupan (Ratnawati, 2018). Novel adalah karya yang dibuat dari hasil imajinasi penulis. Hal ini adalah suatu gambaran dari kehidupan karena plot yang terkandung dalam nya terlahir melalui pengalaman hidup baik pengarang sendiri maupun orang lain yang

dijadikan sebagai gagasan (Putriyanti O.A., Retno Winarni, 2019). Teks novel merupakan wujud totalitas secara keseluruhan, artinya novel memiliki bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur yang dimaksud adalah intrinsik dan ekstrasinsik elemen. Dalam sebuah novel diceritakan tentang berbagai karakter yang saling bertentangan dan satu sama lain, cerita yang Panjang menjadikan novel sebagai salah satu karya sastra yang diperhitungkan dengan karya-karya lainnya (Yara et al., 2019).

Novel tetralogi Dangdut merupakan salah satu karya dari Putu Wijaya yang mengangkat permasalahan-permasalahan konspirasi politik. Permasalahan utama dalam novel ini yaitu kegiatan konspirasi yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel. Alur cerita yang disuguhkan sulit dibaca dan penuh dengan ketegangan bagi para pembaca. Lika-liku kehidupan yang penuh dengan bahaya dan semakin banyaknya orang yang memilih tidak peduli pada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Konspirasi politik didefinisikan sebagai persekongkolan yang memutar-balikan kebenaran, adanya alibi yang menjadi misteri, serta membiaskan fakta yang sebenarnya pada ranah politik (Noviawan, 2013, p. 25). Konspirasi politik mengesensikan adanya sebuah rencana politik yang bersifat rahasia dan dijalankan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang buruk, dalam melancarkan rencananya membungkus atau membalut suatu peristiwa dengan peristiwa lain dengan tujuan memelintir fakta yang sebenarnya. Asumsi tersebut didasarkan pada realitas berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat meliputi peperangan, kemiskinan, dan pengangguran adalah akibat dari rencana sekelompok individu yang berkuasa. Pada mulanya suatu kelompok individu meyakini dan mengetahui suatu cara untuk dapat menciptakan surga sendiri di dunia. Dan sekelompok tersebut memiliki potensi yang besar untuk melakukan konspirasi.

Bahasa sebagai alat untuk menggambarkan sebuah esensi di dalam karya sastra juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Di dalam kehidupan, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Peran penting bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari sisi fungsi bahasa. Fungsi bahasa dapat berwujud ke dalam fungsi interaksi dan fungsi transaksi (Brown, 1996). Fungsi yang digunakan sebagai alat untuk menciptakan hubungan-hubungan antar manusia adalah fungsi interaksi. Fungsi interaksi menjadi penanda adanya kegiatan konspirasi politik yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel tetralogi Dangdut.

Di dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Sebuah bentuk komunikasi ditunjukkan dari kata-kata atau kalimat yang diujarkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Kata-kata atau kalimat tersebut diejawentahkan pada tuturan dan maksud. Novel tetralogi dangdut karya Putu Wijaya mengandung beragam tuturan yang memiliki unsur-unsur konspirasi. Esensi dari tiap tuturan yang diucapkan tokoh-tokoh di dalam novel memiliki maksud-maksud yang mempersoalkan konspirasi akan dikaji dengan salah satu pendekatan, yakni pragmatik.

Pragmatik ditujukan sebagai studi tentang penggunaan bahasa (Levinson, 1983). Pragmatik adalah studi tentang makna pada suatu konteks. Selain itu, pragmatis juga dipandang sebagai cara untuk mempelajari suatu konteks dan membantu untuk menentukan apakah ucapan tertentu pantas atau tidak pantas serta bagaimana perubahan konteks mengubah makna kalimat (Rahardi, 2018) (Bergmann, Anouschka (Ed.), Kathleen Currie Hall, 2007, p. 68).

Konspirasi Politik memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosial manusia. Jenis pendekatan sastra yang menelaah tentang kehidupan sosial di dalam novel adalah sosiologi sastra. Menurut Swingewood sosiologi merupakan studi ilmiah yang objektif berkenaan tentang manusia dalam masyarakat atau dapat juga dikatakan sebagai studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial (Wiyatmi, 2006, p. 1). Damono menjelaskan bahwa persamaan sosiologi dengan sastra adalah memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Wiyatmi, 2006, p. 2). Terkait penjelasan mengenai sosiologi sastra, Soemanto memaparkan bahwa sosiologi sastra sebagai suatu kepemilikan paradigma dengan beragam asumsi serta implikasi falsafah yang berbeda dari sesuatu yang telah digariskan oleh teori sastra dengan berlandaskan prinsip otonomi sastra (Imam, 2017, p. 128). Selain itu, sastra juga memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya selain itu peran serta sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat (Soemanto, 1993, p. 57).

Penelitian ini akan menganalisis novel tetralogi Dangdut dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik karena beberapa alasan. Pertama, dalam novel ini mengandung permasalahan sosial melalui medium bahasa yang diciptakan dari adanya kegiatan konspirasi para tokoh di dalam novel. Kedua, hubungan antara sosiologi sastra dengan pragmatik terletak pada konteks sosial yang dikaji oleh keduanya.

Sosiopragmatik adalah pendekatan yang dihasilkan dari adanya penggabungan sosiologi sastra dan pragmatik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarigan bahwa

sosiopragmatik sebagai pertemuan dua disiplin ilmu yakni sosiologi dan pragmatik (Nurjamily, 2015). Sosiopragmatik sebenarnya pragmatik, yang didasarkan pada data dan fakta budaya tertentu (Onwuegbuzie & Leech, 2005). Perspektif sosiopragmatis tidak berfokus pada dimensi sosial, tetapi pada dimensi pragmatis atau makna pembicara. Lawan dari sosiopragmatik adalah pragmalinguistik (Dippold, 2012); (J. Chen, 2017). Pragmatik berfokus pada dimensi linguistik, selain linguistik semata. Dimensi linguistik dalam pragmalinguistik berfokus pada makna linguistik dalam pragmatik (Rahardi, 2019). Selain itu, sosiopragmatik dapat juga dipahami sebagai studi yang berorientasi pada sosiokultural yang relevan (Timpe-Laughlin et al., 2021, p. 3). Hal ini dimaksudkan bahwa penggunaan pendekatan sosiopragmatik dilakukan untuk mengkaji aspek sosiokultural.

Sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang digunakan untuk mengungkap permasalahan sosial di dalam karya sastra. Sosiologi adalah studi yang mengamati fenomena, budaya, institusi, atau hubungan sosial yang ikut dalam pembentukannya (Beckert & Suckert, 2021, p. 1). Hal ini dimaksudkan bahwa sosiologi dimaknai sebagai bidang ilmu yang mencakup dengan keseluruhan aspek hubungan sosial. Selain itu, sosiologi juga dipandang sebagai ilmu masyarakat, lembaga sosial, dan hubungan sosial, dan khususnya studi sistematis tentang pengembangan, struktur, interaksi, dan kolektif (Lowental, 2010, p. 1). Hal ini didefinisikan bahwa segala perilaku kelompok manusia sangat terorganisir. Perilaku kelompok manusia yang terorganisir dengan tujuan tertentu dan berkaitan dengan politik dapat merepresentasikan adanya tindakan konspirasi. Konspirasi politik merupakan rencana rahasia yang dijalankan oleh sekelompok orang untuk melakukan sesuatu yang berbahaya dalam hal politik. Konseptualisasi yang didasarkan pada pemahaman dasar rakyat sebuah konspirasi memiliki arti komplotan rahasia atau bayangan para penjahat yang kuat, merencanakan rencana jahat dari belakang (Ohlin, 2007). Di bawah konsep pemahaman dasar ini, kerahasiaan konspirasi menjadi syarat yang sangat penting.

Eksistensi bahasa memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial manusia. Bahasa menjadi sebuah medium untuk berutukar informasi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Pragmatik adalah suatu studi yang berkaitan dengan bahasa dan dikontraskan dengan kajian atas struktur pada bahasa (Baskoro, 2014, p. 76). Hal ini dapat dimaknai bahwa bagian yang dikaji di dalam pragmatik adalah bagian eksternal dari struktur bahasa. Pragmatik terbagi atas tiga bentuk. Ketiga bentuk tersebut yakni Tuturan Deklaratif, tuturan yang memberikan akibat adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas perintah. (Rahayu,

Siti, 2012, p. 128). Misalnya mengundurkan diri, memecat, memberikan hukuman, mengucilkan; Tuturan Imperatif, tuturan yang digunakan untuk memberikan perintah, ajakan, permintaan. Jika kalimat perintah difungsikan secara konvensional maka akan terbentuk tindak tutur langsung. (Gunawan, 2013, p. 10); dan Tuturan Ekspresif, tuturan yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi (Rahayu, Siti, 2012, p. 127) Misalnya: ucapan terima kasih, selamat, memberi maaf, memuji, mencela.

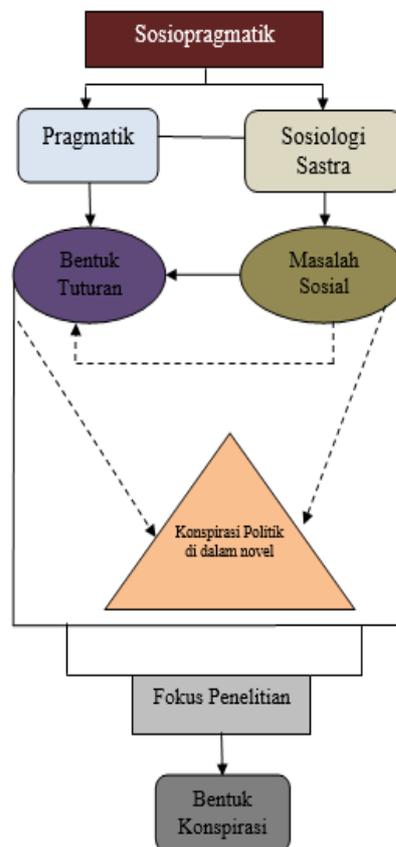
Hubungan sosial dapat terjadi dengan adanya bahasa yang menjadi medium dalam penyampaiannya. Salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan tentang hubungan timbal balik dalam berkomunikasi yaitu pragmatik. Pragmatik umumnya dipahami sebagai studi tentang faktor-faktor ekstralinguistik karena objek studinya adalah faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang dipelajari (Blackledge&Pavlenko, 2004); (Thomas, 2014). Menurut Pragmatik adalah ilmu yang memahami bagaimana bahasa bekerja dalam komunikasi dan interaksi sosial (Egbert et al., 2016, p. 98). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang memiliki kaitan dengan konteks kehidupan sosial manusia. Pragmatik juga disebut sebagai studi yang bergantung pada konteks, sedangkan studi linguistik umumnya dikenal sebagai studi yang tidak bergantung pada konteks (Waugh et al., 2016); (Lee, 2001)). Konteks terkait dengan konteks sosial meskipun perspektif mereka berbeda (Rahardi, 2019, p. 32). Kajian makna penutur tidak dapat dilakukan tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial. Artinya, keberadaan konteks sosial bersifat fundamental dan mutlak untuk diperhitungkan dalam kajian pragmatik ((Gretsch, 2009); (Rahardi, 2018); (Lee, 2001)Lee, 2001).

Konteks sosial memiliki hubungan yang mendalam dengan pragmatik apabila ditinjau dari pemaknaan penutur. Konteks sosial memiliki perspektif sosial yang sangat dominan, sedangkan konteks budaya memiliki perspektif budaya yang dapat diamati ( (R. Chen & Yang, 2010);(Hassall, 2012)). Kompetensi pragmatik terletak pada kompetensi komunikatif yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan benar dalam konteks sosial (Derakhshan & Shakki, 2021, p. 15). Maka, dapat dikatakan bahwa pragmatik menyelidiki apa yang dimaksud oleh pengguna bahasa, apa yang dilakukan oleh penutur dan pendengar dan bagaimana keduanya melakukan sesuatu hal dalam situasi nyata dalam kehidupan sosial (Shakki, 2020, p. 202) Dengan demikian, kaitan antara sosiologi dengan pragmatik terletak pada komunikasi sebagai bentuk interaksi sosial. Dan di dalam suatu

pendapat lain dikatakan bahwa konteks interaksi sosial yang digagas oleh Dell Hymes menjadi titik tolak kajian sosiopragmatis ( (Gumperz, 2008); (Rahardi, 2018)).

Dengan adanya penjabaran atas keterkaitan antara pendekatan sosiologi sastra dengan pragmatik tersebut. Maka pada penelitian ini akan digambarkan kerangka konseptual terkait penggabungan atau integrasi sosiologi sastra dengan pragmatic untuk mengungkap konspirasi politik di dalam novel hingga bagaimana fokus penelitian terbentuk. Berikut adalah bagan kerangka konseptualnya.

Bagan 1. Kerangka Konseptual



Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas. Pada penelitian ini akan mengkaji konspirasi dalam novel tetralogi Dangdut. Untuk mengkaji hal tersebut digunakan suatu kajian teori yaitu Sosiopragmatik. Sosiopragmatik adalah jenis pendekatan baru yang

merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu, yakni Sosiologi sastra dan Pragmatik. Pendekatan ini digunakan agar dapat mengeksplorasi konspirasi yang ada di dalam novel tetralogi Dangdut. Fokus dalam penelitian ini yakni: Bentuk Konspirasi dalam novel tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya meliputi:

- a. Penciptaan Konflik
- b. Penciptaan Skenario Paranoid
- c. Perekayasa Peristiwa

## Metode

Untuk memperoleh data yang diharapkan, peneliti melakukan penelitian melalui beberapa tahap yaitu, (1) pendekatan penelitian, (2) data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) teknik keabsahan data. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pendekatan atau jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena lebih banyak menggunakan paparan data verbal (Merriam, S.B&Grenier, 2019) dan berdasarkan interpretasi peneliti (Creswell, 2007). Peneliti sebagai penafsir mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra. Selain itu, penelitian ini memiliki gayutan dengan konspirasi politik yang terdapat pada novel tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya. Dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkap konspirasi politik dalam novel Tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya.

Sumber data penelitian ini adalah novel tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya. Novel ini terdiri dari empat novel, yaitu: Dangdut, Nora, Mala, dan Indonesia diterbitkan oleh Basa Basi pada tahun 2017, dengan jumlah halaman 1523 halaman. Data pada penelitian ini berupa berbagai informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Dengan melalui tahapan pemahaman pada tingkatan kata, frase, kalimat, paragraf, serta wacana yang ada di dalam sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka yaitu teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Dalam pengumpulan data dibuatlah beberapa langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Studi pustaka dilakukan sebelum pembuatan proposal ini dengan tujuan untuk menetapkan novel tetralogi Dangdut sebagai sumber data.

2. Novel tetralogi Dangdut ditetapkan sebagai sumber data setelah melalui proses studi terhadapnya, selanjutnya pada proses pengumpulan data disesuaikan dengan pisau bedah berupa teori psikopragmasosiologi.

3. Pembacaan intensif dilakukan dengan pencatatan sesuai fokus.

4. Mengidentifikasi data dengan memanfaatkan pencatatan dan pengkodean sesuai dengan judul pada masing-masing novel. Data yang diambil dari novel Dangdut akan diberi tanda (D), novel Nora diberi tanda (N), novel Mala akan ditandai (M), dan novel Indonesia akan diberi tanda (I). Data yang sesuai dengan Fokus diberi tanda (BK) untuk Bentuk Konspirasi. Sedangkan untuk subfokus penciptaan konflik diberi kode (PK), penciptaan scenario paranoid diberi kode (PSP), dan perekayasaan peristiwa yakni (PP). Dan untuk urutan diberi tanda angka berurutan seperti 1,2,3, dan seterusnya.

5. Pengelompokan data dilakukan secara bersamaan dengan klasifikasi data. Data dikelompokkan sesuai dengan fokus besar yakni bentuk konflik yang kemudian pada masing-masing fokus besar akan memiliki subfokus-subfokus.

6. Pembuatan korpus data dengan cara pentabelan. Tabel disusun secara berurutan sesuai dengan urutan fokus dan seluruh data yang ditabelkan disesuaikan dengan kelompoknya selanjutnya dilakukan penganalisisan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan yang dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik dan heuristik. Keterkaitan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai relevansi yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan heuristik lebih didahulukan daripada hermeneutik. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengelompokkan kelompok utama yaitu Bentuk Konspirasi. Dari kelompok utama tersebut dikelompokkan lagi menjadi sub-sub yang disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.

2. Verifikasi data dilakukan dengan uji keabsahan data. Beberapa data ada yang perlu untuk disingkirkan dan ditambahkan.

3. Reduksi data dilakukan dengan pembacaan secara intensif novel tetralogi Dangdut. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang lalu dikumpulkan, dibandingkan, diseleksi data tersebut agar siap untuk disajikan.

4. Penyajian data dilakukan dengan sistem pengutipan langsung data disertai dengan kode dan identitas data sebagaimana tercantum pada korpus data.

5. Melakukan interpretasi terhadap masing-masing data yang disajikan sesuai dengan urutan dan kelompoknya, mengaitkan data dengan pemahaman teori sosiopragmatik, dan memaknai data yang telah disajikan dengan melakukan penghubungan berbagai konsep dalam teori sosiopragmatik.

6. Penyimpulan data dipaparkan secara jelas sehingga menjadi rujukan sebagai hasil temuan penelitian. Penyimpulan analisis dilakukan dengan kesesuaian penggunaan teori sebagai bentuk upaya mengeksplorasi semua yang menjadi fokus penelitian.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini, menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih valid dan lebih kredible. Maka di dalam pelaksanaannya peneliti berupaya melakukan pengecekan pada waktu dan situasi yang berbeda selain itu apabila ditemukan persamaan dengan data sebelumnya maka peneliti dapat membaca ulang catatan-catatan transkripsi yang telah disusun.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Bentuk Konspirasi**

Bentuk konflik adalah perwujudan dari adanya berbagai macam bentuk konspirasi yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel. Tokoh-tokoh di dalam novel berkonflik dengan menggunakan beragam bentuk konspirasi. Hal ini dilakukan demi tercapainya stabilitas dalam berkonspirasi. Bentuk konflik terbagi menjadi tiga, yakni penciptaan konflik, penciptaan skenario paranoid, dan perekayasa peristiwa. Berikut adalah bentuk konflik yang dilakukan oleh para tokoh di dalam novel Tetralogi Dangdut.

#### **1. Penciptaan Konflik**

Penciptaan konflik mengacu kepada perwujudan bentuk konflik yang direncanakan oleh tokoh-tokoh di dalam novel. Tokoh-tokoh yang dimaksudkan yakni konspirator yang memiliki tujuan untuk mendapatkan atau mempertahankan eksistensinya sebagai bentuk pencapaian akan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan identifikasi data, penciptaan konflik yang digambarkan dalam novel Tetralogi Dangdut sangat beragam dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda juga. Hal ini dapat dilihat pada penciptaan konflik yang diciptakan oleh tokoh Tuty dan Adam.

Adam membuka map

“Apa ini?”

“Kamu tidak usah tahu ini apa. Dia juga tidak tahu. Serahkan orang-orang itu yang membacanya. Tapi tujukkan ini dan katakana bahwa kita melakukan semua ini hanya untuk mengurangi keuntungan kita yang sekarang sudah terlalu besar. Kita hanya mau semua pengeluaran untuk penanggulangan korban wabah ini bebas pajak. Itu saja.”

“Kenapa?”

“Dia tidak akan menanyakan itu. Wartawan yang akan lebih keras suaranya. Mereka akan bertanya. Dan kita cukup menjawab bahwa kita sudah menghabiskan 10 M.”

Tuty tercengang.

“Mana ada yang mau percaya?” (BK.PK.M.01)

Data (BK.PK.M.01) tersebut, merupakan interpretasi penciptaan konflik yang diciptakan oleh Adam dan Tuty. Pada data (BK.PK.M.01) diinterpretasikan adanya penciptaan konflik yang dibangun oleh Adam dan Tuty. Penciptaan konflik diciptakan oleh Adam dan Tuty adalah untuk mendapatkan dana lima miliar. Selain itu, hal ini dimanfaatkan oleh Adam untuk mencitkana citra dirinya sebagai presdir rumah sakit yang berhati mulia serta menjelekkkan citra Midori sebagai menteri.

Bentuk permasalahan sosial yang diciptakan pada data (BK.PK.M.01) adalah konflik. Konflik yang digambarkan yakni konflik antar kelompok sosial. Hal ini melibatkan konflik antara Tuty dan Adam dengan Midori serta wartawan. Tuty dan Adam merupakan rekan berkonspirasi. Mereka berencana untuk menarik simpati wartawan serta masyarakat agar mereka dapat menjatuhkan citra diri Midori sebagai menteri. Selain itu, dana lima miliar yang dipergunakan untuk sumbangan kepada rumah sakit dapat mereka miliki.

Selain penciptaan konflik di atas, Tuty dan Adam melanjutkan rencananya agar Midori menjadi marah. Adam berencana untuk menunjukkan kemarahan yang dimiliki Midori di depan publik. Sehingga citra dirinya akan jatuh di depan para wartawan. Sebagaimana yang

diketahui bahwa Midori dikenal sebagai Menteri yang memiliki citra baik hati serta menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita serta masyarakat golongan menengah kebawah. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

“Persis! Tapi itu tidak penting. Yang akan lebih menarik adalah penolakan kita yang akan membuat dia marah. Wartawan-wartawan akan membawa cerita itu ke situ.”

“Mereka tidak akan seabodoh itu!”

“Memang. Tapi mereka juga tidak akan bodoh untuk melepaskan kesempatan mengganti motor butut inventaris kantor itu dengan sebuah mobil baru buatan Korea.”

Tuty terperanjat

“Gila masa mereka tidak punya idealisme lagi sekarang?”(BK.PK.M.02)

Data (BK.PK.M.02) tersebut, merupakan interpretasi penciptaan konflik yang diciptakan oleh Adam dan Tuty. Pada data (BK.PK.M.02) diinterpretasikan adanya penciptaan konflik yang dibangun oleh Adam dan Tuty. Penciptaan konflik diciptakan oleh Adam dan Tuty adalah untuk memancing amarah Midori. Hal ini dilakukan dengan cara menolak dana bantuan yang akan diberikan oleh Midori selaku menteri. Dengan penolakan ini Adam memiliki keyakinan bahwa akan memancing emosi Midori sehingga bias merusak citra dirinya.

Konflik yang digambarkan yakni konflik antar kelompok sosial. Hal ini melibatkan konflik antara Tuty dan Adam dengan Midori serta wartawan. Tuty dan Adam berencana untuk memancing amarah Midori di depan para wartawan. Selain itu, dana lima miliar yang dipergunakan untuk sumbangan kepada rumah sakit dapat mereka miliki. Kecemasan pada data (BK.PK.M.02) tampak pada pernyataan yang menunjukkan ekspresi tercengangnya Tuty. Tuty merasa terancam akan terjadinya kegagalan dari rencana yang akan dilakukan oleh Adam. Hal ini dikhawatirkan oleh Tuty karena akan berimbas pada citra dirinya.

Penciptaan konflik yang diciptakan oleh Adam tidak hanya berhenti pada Mala saja. Akan tetapi, terus berlanjut dan kini menyerang anak Mala yakni Indonesia. Indonesia adalah

anak dari Mala dan Nora yang kini telah bersekolah. Beragam cara digunakan Adam agar membuat Mala senantiasa menderita. Bagi Adam tidak ada satu pun yang pantas menjadi korban kambing hitam selain Mala.

Penciptaan konflik yang diciptakan oleh Adam untuk Indonesia adalah mengeluarkannya dari sekolah. Indonesia menyadari hal itu dan mengatakannya kepada Mala dan Nora. Hal ini dapat dilihat pada data (BK.PK.I.01) sebagai berikut.

Nora memeluk suaminya. Waktu itu Indo masuk kembali.

“Aku dikeluarkan, bukan karena menentang guru, melainkan karena ada campur tangan orang lain yang tidak mau aku dapat ijazah, “ kata Indonesia, sekali ini dengan serius.”

Mala dan Nora menatap heran.

“Campur tangan siapa?”

“Pak Adam”. (BK.PK.I.01)

Data (BK.PK.I.01) tersebut, merupakan interpretasi penciptaan konflik yang diciptakan oleh Adam. Penciptaan konflik diciptakan oleh Adam yaitu dengan menyerang anak Mala yang bernama Indonesia. Indonesia dikeluarkan dari sekolah oleh Adam. Hal ini disadari oleh Indonesia dan dia segera menceritakannya kepada Mala dan Nora.

Konflik yang digambarkan yakni konflik antar kelompok terorganisir dan kelompok tidak terorganisir. Hal ini melibatkan konflik antara Indonesia dan Adam. Adam mengeluarkan Indonesia dari sekolah. Hal ini dilakukannya agar memberi peringatan kepada Mala bahwa hidupnya masih di dalam kendali Adam. Fungsi asertif mengacu pada tuturan yang digunakan oleh Indonesia untuk memberikan pernyataan atas dikeluarkannya dia dari sekolah karena perbuatan Adam. Rencana yang dibuat oleh Adam akan terus memberikan penciptaan skenario paranoid kepada Mala dan keluarganya. Kecemasan pada data (BK.PK.I.01) tampak pada pernyataan yang ditunjukkan oleh Indonesia saat dia menyatakan bahwa kejadian dikeluarkannya dari sekolah karena campur tangan Adam. Indonesia mengetahui bahwa Mala dan Nora memiliki perselisihan dengan Adam. Akan tetapi,

peristiwa dikeluarkannya dia dari sekolah menjadi kecemasan realistis bagi dirinya. Dikarenakan campur tangan orang lain dan bukan karena dirinya sendiri.

Kejadian dikeluarkannya Indonesia dari sekolah tidak membuat Adam lalu berhenti untuk meneror keluarga Mala. Adam terus berusaha menempatkan kehidupan Mala dan keluarganya dalam keterpurukan. Adam merasa tidak cukup untuk membuat Mala masuk penjara. Akan tetapi hal ini terus berlanjut menghantui Nora dan Indonesia.

## 2. Penciptaan Skenario Paranoid

Penciptaan skenario paranoid merupakan bentuk kegiatan yang dirancang sedemikian rupa dan diwujudkan ke dalam berbagai peristiwa konspirasi. Skenario paranoid dapat berwujud penciptaan skenario paranoid pada novel tetraogi Dangdut. Penciptaan skenario paranoid menjadi suatu kegiatan yang menjadi ciri khas para kaum elit politik. Keberadaan penciptaan skenario paranoid mengindikasikan adanya konspirasi dengan maksud memberikan sebuah peringatan atau ancaman.

Aksi penciptaan skenario paranoid Adam juga dilakukannya di kantor Mala. Adam mulai menghasut satu per satu karyawan yang bekerja di kantor Mala. Adam berusaha meneror dengan cara mengkambing hitamkan Mala sebagai pembunuh Midori. Hal ini tentunya sangat mudah untuk diterima oleh karyawan Mala dikarenakan mereka sudah mengetahui seberapa dekat hubungan Mala dengan Midori.

Salah satu karyawan yang dihasut oleh Adam yakni Budi. Budi merupakan karyawan junior Mala dikantor. Selain itu, Mala juga banyak mengajari Budi tentang menjadi wartawan yang baik. Maka dari itu, Mala menjadi tertekan ketika Budi berusaha menginterogasinya terkait berita pembunuhan Midori. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

“Pak Adam tadi menyuruh saya bertanya kepada Bapak.”

Jantung Mala melonjak.

“Menanyakan apa?”

“Apakah potongan mayat itu Dori?”

Mala terperanjat.

“Apa?”

“Pak Adam menyuruh saya menanyakan kepada Bapak, apakah potongan mayat itu Dori?”

Mala kaget.

“Aku tidak mengerti. Apa maksudnya?”

Mala menatap Budi tajam. Namun, Budi tidak mengelak. Hanya suaranya saja merendah.

Saya juga tidak mengerti, apa maksudnya, Pak.”

Keringat dingin kembali mengguyur punggung Mala. Budi menatap Mala.  
(BK.PSP.D.01)

Data (BK.PSP.D.01) merupakan interpretasi adanya penciptaan skenario paranoid yang diciptakan Adam. Penciptaan skenario paranoid yang diciptakan oleh Adam adalah penciptaan skenario paranoid yang ditujukan kepada Mala. Pengejawentahan dari penciptaan skenario paranoid tersebut yakni dengan menjadikan Mala sebagai kambing hitam atas kejadian pembunuhan Midori.

Adam berupaya memutar balikkan fakta sebenarnya dengan menuduhkannya kepada Mala. Adam menjadikan Budi sebagai sasaran utama dari upaya penghasutannya. Adam meminta Budi untuk menanyakan apakah korban pembunuhan itu adalah Midori. Hal ini membuat Mala merasa menjadi tertuduh atas apa yang dikatakan oleh Budi. Maka dari itu, Mala mencoba menjawab pertanyaan Budi dengan tatapan tajam sebagai tanda untuk tidak melanjutkan pertanyaan tersebut.

Konflik yang digambarkan yakni konflik antar kelompok terorganisir dan tidak terorganisir. Konflik ini melibatkan Mala dengan Adam. Mala sebagai pihak kelompok yang

tidak terorganisir sedangkan Adam sebagai pihak yang terorganisir. Selain itu, fungsi asertif mengacu pada tuturan yang digunakan oleh Budi untuk memberikan pertanyaan kepada Mala terkait pembunuhan Midori. Pertanyaan yang ditujukan oleh Budi merupakan pertanyaan yang sengaja diberikan oleh Adam dengan maksud untuk meneror Mala. Kecemasan pada data (BK.PSP.D.01) tampak pada pernyataan respon yang ditunjukkan oleh Mala kepada Budi. Budi berusaha untuk menanyakan tentang mayat dalam peristiwa pembunuhan adalah mayat Midori atau bukan. Hal ini membuat Mala merasa gugup dan berusaha mengendalikan diri dengan memberikan tatapan tajam kepada Budi.

Mala melakukan aksi penciptaan skenario paranoid melalui telepon. Setelah Budi dan Tuty kini Mala langsung berupaya menyerang Adam. Aksi penciptaan skenario paranoid yang dilakukan Mala pun juga sama yakni melalui telepon kepada Adam. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Halo!”

“Ya”

“Bagaimana kamu bisa tahu nomorku?”

“Ada yang memberikan padaku.”

“Siapa?”

“Aku sudah janji tidak memberitahu siapapun.”

“Aku bukan siapapun, kan?”

“Ya.”

“Jadi apa yang akan kamu lakukan?”

“Tak ada”

“Betul?”

“Entah. Apa kamu masih ingin hidup?”

Adam terkejut. Ia bersiap untuk bertanya-tanya lagi. Namun, hubungan terputus.  
(BK.PSP.N.03)

Data (BK.PSP.N.03) merupakan interpretasi adanya penciptaan skenario paranoid yang diciptakan oleh Mala. Mala meneror Adam melalui telepon. Hal ini dilakukan oleh Mala setelah dia melakukan aksi teror kepada Tuty dan Budi. Adam adalah sahabat dekat Mala yang mengkhianatinya demi uang 400 miliar. Adam melakukan segala bentuk ancaman dan penciptaan skenario paranoid kepada Mala agar bisa mendapatkan uang 400 miliar. Akan tetapi, keadaan itu kini berbalik. Ketika Mala telah dibebaskan dari penjara dikarenakan menjadi tersangka atas pembunuhan Midori. Dan sekarang dia menuntut balas atas segala hal yang dilakukan oleh Adam. Satu per satu Mala mulai menebar penciptaan skenario paranoid kepada Budi, Tuty, dan Adam.

Adam yang semula tidak menyangka bahwa Mala akan menebar penciptaan skenario paranoid kepada dirinya menjadi terkejut. Awalnya, Adam hanya mendapatkan telepon dari seseorang yang tidak dia kenal. Telepon tersebut sempat terputus beberapa kali. Dan pada telepon yang terakhir Adam mulai mengenali suara siapa yang telah menerornya. Hal yang lebih membuat Adam terkejut adalah pertanyaan yang diberikan oleh Mala melalui telepon yakni apakah dia masih ingin hidup. Pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa Mala menginginkan Adam untuk mati. Penciptaan skenario paranoid yang diberikan oleh Mala kepada Adam nampak lebih eksplisit daripada Budi dan Tuty. Hal ini dikarenakan berbagai bentuk ancaman, tuduhan, dan penciptaan skenario paranoid yang nyata adalah ulah dari Adam.

Konflik yang digambarkan yakni konflik antar kelompok terorganisir dan kelompok tidak terorganisir. Konflik ini melibatkan Mala dan Adam. Mala sebagai pihak kelompok yang tidak terorganisir sedangkan Adam sebagai pihak yang terorganisir. Konflik yang digambarkan yakni penciptaan skenario paranoid yang dilakukan oleh Mala kepada Adam melalui telepon. Dan fungsi asertif mengacu pada tuturan yang digunakan oleh Mala.

Pernyataan yang dimaksudkan yakni terkait pertanyaan yang diberikan oleh Mala kepada Adam yang menyebutkan bahwa apakah dia masih ingin hidup. Tuturan tersebut diberikan oleh Mala kepada Adam sebagai bentuk penciptaan skenario paranoid berupa ancaman melalui telepon. Kecemasan pada data di atas tampak pada kecemasan yang dirasakan oleh Adam. Kecemasan ini muncul akibat adanya telepon dari Mala. Adam mendapatkan telepon dari orang yang tidak dikenal. Telepon tersebut beberapa kali sempat terputus. Akan tetapi, pada telepon terakhir sempat terjadi pembicaraan. Telepon tersebut ternyata berasal dari Mala. Adam sangat terkejut ketika Mala menanyakan kepadanya apakah dia masih ingin hidup.

### 3. Perekayasa Peristiwa

Perekayasa peristiwa pada novel tetralogi Dangdut nampak pada tindakan manipulasi yang dilakukan oleh Midori. Midori melakukan pembicaraan melalui telepon dengan Mala. Tindakan manipulasi yang dilakukan oleh Midori adalah dengan menyuruh Mala untuk mengirim uang ke rekening baru atas nama Adam. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Suara Dori kedengaran begitu dekat.

“Mala, dengerin. Ambil semua uangnya sekarang. Masukkan ke rekening baru atas nama Adam.”

“Adam? Kenapa Adam? Aku akan depositkan atas nama kamu!”

“Jangan! Pakai nama Adam!”

“Kenapa?”

“Sudah jangan tanya, nanti aku jelaskan. Pokoknya pindahkan cepat. Lakukan sekarang juga!”(BK.PP.D.01)

Data (BK.PP.D.01) merupakan interpretasi dari adanya perekayasa peristiwa yang dilakukan oleh Midori. Midori berencana untuk melakukan tindak manipulasi uang dengan cara menjebak Adam. Adam menginginkan uang 400 miliar yang masuk ke rekening Mala. Hal ini dimanfaatkan oleh Midori dengan berusaha menjebak Adam agar tidak bisa memiliki uang tersebut. Mala yang tidak mengetahui secara detail terkait rencana Midori berusaha untuk menanyakan mengapa uang yang ada di rekeningnya harus diberikan kepada Adam.

Mala yang juga sahabat Adam tentu sangat memahami kepribadiannya. Mala berfikir bahwa dia tidak ingin terlibat dengan masalah uang tersebut. Maka dari itu Mala mengancam Midori bahwa dia akan membuat rekening baru atas nama Midori.

Aksi perekayasa peristiwa merupakan bentuk konflik yang diciptakan oleh para konspirator. Hal ini dimaksudkan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan atau pencapaian tertentu tindak manipulasi biasa terjadi sebagai suatu cara yang efektif. Keefektifan tindak manipulasi dapat berpengaruh besar terhadap para kaum elit politik untuk mendapatkan apapun yang mereka inginkan. Pada novel tetralogi Dangdut dapat dilihat bahwa upaya Midori untuk memanipulasi kepemilikan uang tersebut sebagai cara agar Adam ditangkap oleh pihak berwenang. Sehingga pembagian uang 400 miliar akan hanya dibagi menjadi dua bagian yakni antara Midori dan Mala.

## **Simpulan**

Dari hasil analisis novel tetralogi Dangdut karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Peran tokoh –tokoh yang berkonspirasi dalam novel menjadi alasan penting peneliti mengkaji novel ini. Apabila ditinjau dari representasi konspirasi yang terdapat dalam novel. Bentuk konspirasi digambarkan dengan tiga bentuk, yakni: Penciptaan Konflik, Penciptaan Skenario Paranoid, dan Perekayasa Peristiwa. Penciptaan Konflik merepresentasikan bagaimana tokoh-tokoh di dalam novel membuat suatu rancangan konflik dengan pencapaian tujuan yang berbeda-beda. Penciptaan Skenario Paranoid merepresentasikan bentuk konspirasi yang menyerang psikis seseorang dan mengindikasikan skenario sebagai suatu penanda ancaman. Dan Perekayasa Peristiwa merepresentasikan bentuk konspirasi dengan memanipulasi berbagai macam hal. Ketiga bentuk konspirasi di atas digambarkan pada keempat novel tetralogi Dangdut. Keempat judul novel tersebut, yakni Dangdut, Mala, Nora, dan Indonesia.

## Referensi

- Baskoro, B. S. (2014). Pragmatik Dan Wacana Korupsi. *Jurnal Humaniora*, 26(1), 74. <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/4884>
- Beckert, J., & Suckert, L. (2021). The future as a social fact. The analysis of perceptions of the future in sociology. *Poetics*, 84(December 2018), 101499. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101499>
- Bergmann, Anouschka (Ed.), Kathleen Currie Hall, and S. M. R. (2007). *Language Files*. The Ohio State University Press.
- Blackledge & Pavlenko, A. P. and A. (2004). *BILINGUAL EDUCATION AND BILINGUALISM* Series Editors: Professor Language and Literacy Teaching for Indigenous Education: A Bilingual Approach Language Revitalization Processes and Prospects Kendall A. King Language Socialization in Bilingual and Multilingu. <http://www.multilingual-matters.com>
- Brown, G. Y. (1996). *Analisis Wacana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chen, J. (2017). Research Trends in Intercultural Pragmatics. *Australian Journal of Linguistics*, 37(4), 530–533. <https://doi.org/10.1080/07268602.2016.1204903>
- Chen, R., & Yang, D. (2010). Responding to compliments in Chinese: Has it changed? *Journal of Pragmatics*, 42(7), 1951–1963. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.12.006>
- Creswell, J. W. (2007). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*.
- Derakhshan, A., & Shakki, F. (2021). A Meta-Analytic Study of Instructed Second Language Pragmatics: A Case of the Speech Act of Request. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 12(1), 15–32. <https://doi.org/10.22055/RALS.2021.16722>
- Dippold, D. (2012). Pragmatics for Language Educators. *Journal of Pragmatics*, 44(4), 532–534. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.01.011>
- Egbert, M., Yufu, M., & Hirataka, F. (2016). An investigation of how 100 articles in the *Journal of Pragmatics* treat transcripts of English and non-English languages. *Journal of Pragmatics*, 94, 98–111. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.01.010>
- Gretsch, C. (2009). Pragmatics and integrational linguistics. *Language and Communication*, 29(4), 328–342. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2009.02.010>
- Gumperz, J. J. (2008). Interactional Sociolinguistics: A Personal Perspective. *The Handbook of Discourse Analysis*, 215–228. <https://doi.org/10.1002/9780470753460.ch12>
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013>

- Hassall, T. (2012). Sociopragmatics is slower: A reply to Chang. *Language Sciences*, 34(3), 376–380. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2011.12.001>
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis*, 9(2), 127–134. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/361/156>
- Lee, B. P. H. (2001). Mutual knowledge, background knowledge and shared beliefs: Their roles in establishing common ground. *Journal of Pragmatics*, 33(1), 21–44. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(99\)00128-9](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00128-9)
- Lestari, E. (2017). Representasi Wujud Budaya dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Y . B Mangunwijaya. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 362. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/125/119>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Lowental, L. (2010). *On Sociology Of Literature*.
- Merriam, S.B&Grenier, R. S. (2019). *Qualitative Research in Practice: Example for Discussion*.
- Noviawan, G. N. S. (2013). REPRESENTASI PESAN KONSPIRASI POLITIK DALAM FILM “ SHOOTER .”
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Ohlin, J. D. (2007). Group think: The law of conspiracy and collective reason. *Journal of Criminal Law and Criminology*, 98(1), 147–206.
- Onwuegbuzie, A., & Leech, N. (2005). On becoming a pragmatic researcher: The importance of combining quantitative and qualitative research methodologies. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, 8(5), 375–387. <https://doi.org/10.1080/13645570500402447>
- Putriyanti O.A., Retno Winarni, M. R. (2019). Religious Education Values in Gita Savitri Devi’s Rentang Kasih and Andori Andriani’s Doriyaki Novels. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 560–565. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.550>
- Rahardi. (2019). Extralinguistic Context Roles in Determining. 3(1), 30–43.
- Rahardi, R. K. (2018). *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia*. 1–904.
- Rahayu, Siti, P. (2012). Bentuk Dan Makna Tuturan Ekspresif Meliputi (a) Tindak Tutur Langsung Literal, (B) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal, (C) Tindak Tutur

- Langsung Tidak Literal, Dan (D) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal. *Litera*, 11(1), 12.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236–243.
- Shakki, F. (2020). Instructed Second Language English Pragmatics in the Iranian Context  
Keywords : Pragmatics , Instruction , Speech Acts , Systematic Review The American philosopher Charles W . Morris ( 1901-79 ) introduced pragmatics as one of the three constituents of se. 39(1), 201–252. <https://doi.org/10.22099/jtls.2020.38481.2886>
- Soemanto, B. (1993). *Jagat Sastra*. Media Pressindo.
- Thomas, J. (2014). Book Review of *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. *British Journal of Hospital Medicine* (London, England : 2005), 75(4), 237-Unknown. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24727969>
- Timpe-Laughlin, V., Green, A., & Oh, S. (2021). Raising pragmatic awareness: A think-aloud study. *System*, 98, 102470. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102470>
- Utami, P. I. (2020). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL CINTA 2 KODI KARYA ASMA NADIA Universitas PGRI Palembang Abstrak VIOLENCE AGAINST WOMEN IN THE CINTA 2 KODI NOVEL BY ASMA NADIA A .  
Pendahuluan Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psik. 440–451.
- Waugh, L. R., Catalano, T., & Al Masaeed, K., Do, T. H., & Renigar, P. G. (2016). Co Re Co Re. In *Critical Discourse Analysis: Definition, Approaches, Relation to Pragmatics, Critique, and Trends* (Issue september). <https://doi.org/10.1007/978-3-319-12616-6>
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka.
- Yara, N. Y., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2019). Transformation Poem *Nyanyian Aangsa* by W. S. Rendra to Novel *Maria Zaitun* by Joko Santoso: Intertextual Study. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(3), 327–333. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.434>